

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini berisikan hasil pengolahan data uji statistik korelasi antara *Attachment Figur Ayah* dengan *Stockholm Syndrome* serta pembahasan yang didasarkan dari teori *Attachmnet* dan *Stockholm Syndrome*. Jumlah responden sebanyak 149 mahasiswi di kota Bandung yang berumur 19 hingga 24 tahun, dan memiliki pengalaman berpacaran minimal 3 bulan. Responden akan dikategorikan menjadi dua kategori yaitu lebih aman (tinggi) dan kurang aman (rendah) untuk variable *Attachment*. Begitu pula untuk variabel *Stockholm Syndrome*, responden akan dikategorikan menjadi dua, yaitu tinggi dan rendah.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Hasil Perhitungan Variabel *Attachment* Figur Ayah

Tabel 4.1 Hasil perhitungan Variabel *Attachment* Figur Ayah

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Rendah	42	28%
2	Tinggi	107	72%
Jumlah		149	100%

Tabel dan gambar di atas menggambarkan kategori Variabel *Attachment*. Dari 149 responden penelitian, 107 orang diantaranya memiliki Variabel *Attachment* dengan kategori tinggi dan sisanya 42 orang memiliki Variabel *Attachment* dengan kategori rendah.

4.1.2 Hasil Perhitungan Variabel *Stockholm Syndrome*

Tabel 4.2 Hasil perhitungan Variabel *Stockholm Syndrome*

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Rendah	103	69%
2	Tinggi	46	31%
Jumlah		149	100%

Tabel dan gambar di atas menggambarkan kategori Variabel *Stockholm Syndrome*. Dari 149 responden penelitian, 46 orang diantaranya memiliki Variabel *Stockholm Syndrome* dengan kategori tinggi dan sisanya 103 orang memiliki Variabel *Stockholm Syndrome* dengan kategori rendah.

4.1.3 Hasil Korelasi *Attachment Figur Ayah* dengan *Stockholm Syndrome*

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan peneliti berdasarkan aspek *Attachment figure* ayah dengan dimensi *Stockholm Syndrome* didapatkan data berdasarkan 149 responden sebagai berikut.

Hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada hubungan antara *Attachment* dan *Stockholm Syndrome*.

H_1 : Ada hubungan antara *Attachment* dan *Stockholm Syndrome*.

Uji Hipotesis dilakukan dengan menggunakan ketentuan adalah jika Nilai Sig < 0,05 maka H_0 di tolak. Berikut ini merupakan

hasil penelitian mengenai hubungan antara *Attachment* dan *Stockholm Syndrome*,

Tabel 4.3 Uji Korelasi *Attachment* ayah dengan *Stockholm syndrome*

Variabel	Korelasi	Sig
<i>Attachment</i> dan <i>Stockholm Syndrome</i>	-0,621	0,000

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai sig 0,000 < 0,05 yang artinya H_0 di tolak, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara *Attachment* dan *Stockholm Syndrome*. Nilai korelasi antara *Attachment* dan *Stockholm Syndrome* sebesar -0,621 atau 62,1 % termasuk dalam tingkat hubungan yang kuat. Dengan arah nilai korelasi adalah negatif, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi *Attachment*, maka semakin rendah *Stockholm Syndrome*. Begitupula sebaliknya, semakin rendah *Attachment*, maka semakin tinggi *Stockholm Syndrome*.

4.1.4 Hasil Uji Tabulasi silang *Attachment* Figur Ayah dengan *Stockholm Syndrome*

Tabel 4.4 Tabulasi silang antara *Attachment* ayah dengan *Stockholm syndrome*

	V2				Total	
	Rendah		Tinggi		f	%
V1	f	%	f	%		
Rendah	4	3%	38	26%	42	28%
Tinggi	99	66%	8	5%	107	72%
Total	103	69%	46	31%	149	100%

Berdasarkan hasil tabulasi silang didapatkan data bahwa mahasiswi di Kota Bandung yang terindikasi pernah atau sedang mengalami kekerasan dalam pacaran yang tergolong *attachment* pada figur ayah yang rendah dengan kecenderungan mengalami *stockholm syndrome* yang rendah sebanyak 4 orang (3%), mahasiswi di Kota Bandung yang terindikasi pernah atau sedang mengalami kekerasan dalam pacaran yang tergolong *attachment* pada figur ayah yang rendah dengan kecenderungan mengalami *stockholm syndrome* yang tinggi sebanyak 38 orang (26%), mahasiswi di Kota Bandung yang terindikasi pernah atau sedang mengalami kekerasan dalam pacaran yang tergolong *attachment* pada figur ayah yang tinggi dengan kecenderungan mengalami *stockholm syndrome* yang rendah sebanyak 99 orang (66%), dan mahasiswi di Kota Bandung yang terindikasi pernah atau sedang mengalami kekerasan dalam pacaran yang tergolong *attachment* pada figur ayah yang tinggi dengan kecenderungan mengalami *stockholm syndrome* yang tinggi sebanyak 8 orang (5%).

Tabel 4.5 Tabulasi silang antara *Attachment ayah* dengan ketiga dimensi *Stockholm syndrome*

	Core				Total	
	Rendah		Tinggi			
V1	f	%	f	%	f	%
Rendah	11	7%	31	21%	42	28%
Tinggi	96	64%	11	7%	107	72%
Total	107	72%	42	28%	149	100%

	Psychological Damage				Total	
	Rendah		Tinggi			
V1	f	%	f	%	f	%
Rendah	9	6%	33	22%	42	28%
Tinggi	93	62%	14	9%	107	72%
Total	102	68%	47	32%	149	100%

	Love Dependency				Total	
	Rendah		Tinggi			
V1	f	%	f	%	f	%
Rendah	6	4%	36	24%	42	28%
Tinggi	93	62%	14	9%	107	72%
Total	99	66%	50	34%	149	100%

Mahasiswi yang tergolong *attachment* figur ayah rendah dengan dimensi *core* rendah 11 orang (7%), yang tergolong *attachment* figur ayah rendah dengan dimensi *core* tinggi 31 orang (21%), yang tergolong *attachment* figur ayah tinggi dengan dimensi *core* rendah 96 orang (64%), sedangkan yang tergolong *attachment* figur ayah tinggi dengan dimensi *core* tinggi 11 orang (7%).

Mahasiswi yang tergolong *attachment* figur ayah rendah dengan dimensi *psychological damage* rendah 9 orang (6%), yang tergolong *attachment* figur ayah rendah dengan dimensi *psychological damage* tinggi 33 orang (22%), yang tergolong *attachment* figur ayah tinggi dengan dimensi *psychological damage* rendah 93 orang (62%), sedangkan yang tergolong *attachment* figur ayah tinggi dengan dimensi *psychological damage* tinggi 14 orang (9%).

Mahasiswi yang tergolong *attachment* figur ayah rendah dengan dimensi *love dependency* rendah 6 orang (4%), yang tergolong *attachment* figur ayah rendah dengan dimensi *love dependency* tinggi 36 orang (24%), yang tergolong *attachment* figur ayah tinggi dengan dimensi *love dependency*

rendah 93 orang (62%), sedangkan yang tergolong *attachment* figur ayah tinggi dengan dimensi *love dependency* tinggi 14 orang (9%).

Tabel 4.6 Tabulasi silang antara *Stockholm Syndrome* dengan ketiga dimensi *Attachment figure ayah*

	Communication				Total	
	Rendah		Tinggi			
V2	f	%	f	%	f	%
Rendah	9	6%	94	63%	103	69%
Tinggi	32	21%	14	9%	46	31%
Total	41	28%	108	72%	149	100%

	Trust				Total	
	Rendah		Tinggi			
V2	f	%	f	%	f	%
Rendah	17	11%	86	58%	103	69%
Tinggi	38	26%	8	5%	46	31%
Total	55	37%	94	63%	149	100%

	Alienation				Total	
	Rendah		Tinggi			
V2	f	%	f	%	f	%
Rendah	37	25%	8	5%	45	30%
Tinggi	6	4%	98	66%	104	70%
Total	43	29%	106	71%	149	100%

Mahasiswi yang tergolong kecenderungan mengalami *stockholm syndrome* rendah dengan dimensi *communication* rendah 9 orang (6%), yang tergolong kecenderungan mengalami *stockholm syndrome* rendah dengan dimensi *communication* tinggi 94 orang (63%), yang tergolong kecenderungan mengalami *stockholm syndrome* tinggi dengan dimensi *communication* rendah 32 orang (21%), sedangkan yang tergolong kecenderungan mengalami

stockholm syndrome tinggi dengan dimensi *communication* tinggi 14 orang (9%).

Mahasiswi yang tergolong kecenderungan mengalami *stockholm syndrome* rendah dengan dimensi *trust* rendah 17 orang (11%), yang tergolong kecenderungan mengalami *stockholm syndrome* rendah dengan dimensi *trust* tinggi 86 orang (58%), yang tergolong kecenderungan mengalami *stockholm syndrome* tinggi dengan dimensi *trust* rendah 38 orang (26%), sedangkan yang tergolong kecenderungan mengalami *stockholm syndrome* tinggi dengan dimensi *trust* tinggi 8 orang (5%).

Mahasiswi yang tergolong kecenderungan mengalami *stockholm syndrome* rendah dengan dimensi *alienation* rendah 37 orang (25%), yang tergolong kecenderungan mengalami *stockholm syndrome* rendah dengan dimensi *alienation* tinggi 8 orang (5%), yang tergolong kecenderungan mengalami *stockholm syndrome* tinggi dengan dimensi *alienation* rendah 6 orang (4%), sedangkan yang tergolong kecenderungan mengalami *stockholm syndrome* tinggi dengan dimensi *alienation* tinggi 98 orang (66%).

4.1.5 Hasil Data Demografi

Tabel 4.7 Presentase Data Demografi Usia

No	Usia	Frekuensi	Persentase
1	18	7	4,7%
2	19	16	10,7%
3	20	21	14,1%
4	21	34	22,8%
5	22	48	32,2%
6	23	17	11,4%
7	24	6	4,0%
Jumlah		149	100,0%

Dari tabel perhitungan di atas, mayoritas usia responden adalah berusia 22 Tahun sebanyak 48 responden. Sedangkan untuk usia reponden yang paling sedikit adalah 24 tahun sebanyak 6 responden.

Tabel 4.8 Presentase Data Demografi Asal Universitas

No	Universitas	Frekuensi	Persentase
1	AKBID Ar-Rahman	47	31,5%
2	AKBID Bandung	19	12,8%
3	AKPER KebonJati	23	15,4%
4	ITB	60	40,3%
Jumlah		149	100,0%

Berdasarkan tabel perhitungan di atas, mayoritas responden adalah mahasiswa ITB sebanyak 60 responden. Sedangkan untuk mahasiswa yang paling sedikit adalah AKPER Kebonjati sebanyak 23 responden.

Tabel 4.9 Presentase Data Demografi Angkatan

No	Angkatan	Frekuensi	Persentase
1	2013	2	1,3%
2	2014	9	6,0%
3	2015	38	25,5%
4	2016	42	28,2%
5	2017	23	15,4%
6	2018	22	14,8%
7	2019	13	8,7%
Jumlah		149	100,0%

Dari tabel diatas, mayoritas responden adalah angkatan 2016 sebanyak 42 responden. Sedangkan untuk angkatan

responden yang paling sedikit adalah angkatan 2013 sebanyak 2 responden.

Tabel 4.10 Presentase Demografi Status

No	Status	Frekuensi	Persentase
1	Saya Sedang Berpacaran	102	68,5%
2	Saya Sedang Tidak Berpacaran Namun Sebelumnya Pernah Berpacaran	47	31,5%
Jumlah		149	100%

Berdasarkan tabel perhitungan di atas, mayoritas status responden adalah sedang berpacaran sebanyak 102 responden.

Sedangkan untuk status responden Sedang Tidak Berpacaran Namun Sebelumnya Pernah Berpacaran sebanyak 47 responden.

Tabel 4.11 Presentase Demografi Status Saat Berpacaran

No	Jenis Hubungan	Frekuensi	Persentase
1	Berkencan Dengan Satu Orang Secara Eksklusif	121	81,2%
2	Berkencan Tanpa Komitmen Yang Jelas	24	16,1%
3	Bertunangan	4	2,7%
Jumlah		149	100%

Dari tabel perhitungan di atas, mayoritas jenis hubungan responden adalah Berkencan Dengan Satu Orang Secara Eksklusif sebanyak 121 responden. Sedangkan untuk jenis hubungan responden Berkencan Tanpa Komitmen Yang Jelas sebanyak 24 responden. Kemudian untuk jenis hubungan responden bertunangan sebanyak 4 responden.

Tabel 4.12 Presentase Demografi Usia Mulai Berpacaran

No	Usia Mulai Berpacaran	Frekuensi	Persentase
1	12-15	52	34,9%
2	16-19	78	52,3%
3	20-25	19	12,8%
Jumlah		149	100%

Dari tabel perhitungan di atas, mayoritas usia mulai berpacaran responden adalah 16-19 tahun sebanyak 78 responden. Kemudian usia mulai berpacaran responden 12-15 tahun sebanyak 52 responden. Sedangkan usia mulai berpacaran responden 20-25 tahun sebanyak 19 responden.

Tabel 4.13 Presentase Demografi Banyaknya Berpacaran

No	Banyaknya Berpacaran	Frekuensi	Persentase
1	1-2	52	34,9%
2	3-5	53	35,6%
3	> 5	44	29,5%
Jumlah		149	100%

Berdasarkan tabel perhitungan di atas, mayoritas banyaknya berpacaran responden adalah 3-5 kali sebanyak 53 responden lebih banyak satu responden dari banyaknya berpacaran 1-2 kali. Sedangkan responden yang berpacaran >5 kali sebanyak 44 responden.

1.2 Pembahasan

1.2.1 Pembahasan Hubungan *Attachment* Figur Ayah dengan *Stockholm Syndrome*

Hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan yang kuat antara *attachment* figur ayah dengan kecenderungan mengalami *stockholm syndrome* pada mahasiswi yang terindikasi mengalami kekerasan dalam pacaran dengan nilai keeratan -0,621 atau 62,1 %. Hubungan kedua variabel ini bersifat negatif sehingga menunjukkan semakin tinggi *attachment* dengan figur ayah atau masuk kedalam kategori lebih aman pada *attachment* dengan figur ayah maka akan semakin rendah kecenderungan mengalami *stockholm syndrome* pada mahasiswi yang terindikasi menjadi korban kekerasan dalam pacaran.

Menurut Bowlby berdasarkan konsep *internal working models of attachment* setiap gaya kelekatan yang dimiliki oleh individu dapat mempengaruhi kemampuan berhubungan seseorang dengan orang lain. Sejalan juga dengan Read dan Collins (1990) diyakini bahwa hubungan dekat seseorang di masa dewasa sangat dipengaruhi oleh peristiwa afektif yang terjadi selama masa kanak-kanak, khususnya dalam hubungan pengasuh dengan anak.

Mahasiswi yang masuk dalam kategori *attachment* figur ayah yang tinggi (lebih aman), memiliki nilai yang rendah dalam kecenderungan mengalami *stockholm syndrome*. Sedangkan mahasiswi dengan kategori *attachment* figur ayah yang rendah

(kurang aman), memiliki nilai yang tinggi dalam kecenderungan mengalami *stockholm syndrome*. Dapat disimpulkan *attachment* merupakan salah satu faktor yang menentukan seseorang dapat mengalami *stockholm syndrome*. Menurut Edwards, Gidyez dan Murphy (2011) faktor-faktor *stockholm syndrome* diantaranya adalah adanya pengaruh dari masa lalu korban yang pernah mengalami kekerasan pada masa anak-anak sehingga korban lebih menoleransi perilaku kasar yang dilakukan oleh pelaku.

Pada individu yang mengalami kekerasan dalam pacaran biasanya tidak sadar bahwa mereka berada dalam hubungan yang kekerasan karena dalam hubungan berpacaran perilaku kekerasan tersebut sering diabaikan karena kedua orang tersebut terlibat dalam hubungan yang erat, melibatkan afeksi, kepercayaan, rasa kebersamaan (Prager;1989).

Ayah sebagai figur otoritas di dalam keluarga memiliki peran penting dalam pengasuhan untuk membangun perasaan aman, dapat menjalin komunikasi yang harmonis, sehingga anak akan terhindar dari hilangnya figur ayah. *Attachment* yang aman dengan figur ayah memberikan dampak positif yaitu independen, kompetitif, meningkatkan kemampuan kognitif anak, dan meningkatkan kemampuan anak dalam bersosialisasi seperti menjalin hubungan dengan lawan jenis.

Dilihat dari hasil perhitungan pada individu dengan hasil kecenderungan mengalami *stockholm syndrome* tinggi memiliki

aspek kepercayaan dan komunikasi yang rendah pada variabel *attachment*. Hal ini menjelaskan bahwa hubungan kelekatan ayah bukan hanya sekedar materi namun perlunya kepercayaan dan komunikasi yang harmonis, seperti ayah hadir dan siap untuk membantu, ayah yang dapat menghargai perasaan, mau mendengarkan pendapat. Menurut Armsden kepercayaan merupakan rasa aman dan keyakinan bahwa orang lain akan membantu dan memenuhi kebutuhan individu, dalam hal ini ayah sebagai figur otoritas dirumah perlu untuk hadir secara psikis kepada anak untuk memberikan rasa aman bukan hanya pemberian materil seperti mencoba mendengarkan pendapat anak, memberikan anak kesempatan untuk memilih, mau mendengarkan masalah atau ketidaknyamanan yang dirasakan anak. Armsden mendefinisikan komunikasi yang harmonis adalah aspek yang membantu menciptakan ikatan emosional yang kuat antara orang tua dengan anak, seperti dalam berdiskusi ayah bukan hanya memberikan perintah dan nasehat secara satu arah namun juga perlunya untuk mau berdiskusi dua arah dengan anak, ayah dapat membantu anak dalam mengerti tentang perannya, tentang kelebihan dan kekurangannya sehingga akan berdampak anak lebih terbuka dengan ayah mengenai berbagai hal salah satunya tentang hubungan cintanya. Dimensi keterasingan pada *attachment* figur ayah mengembangkan *attachment* yang kurang aman membuat korban merasa kehilangan atau tidak adanya figur ayah, sehingga

menolak untuk menjalin hubungan dengan figur ayah. Sehingga anak cenderung mencari kebutuhan akan afeksi yang tidak ia dapat dari ayahnya, ke pasangannya.

Dimensi pertama dari *stockholm syndrome* yang dipengaruhi oleh *attachment* figur ayah merupakan *core*, menurut Graham, dkk, *core* merupakan dimensi yang berfokus pada trauma interpersonal dan distorsi kognitif pada korban kekerasan yang mengalami *stockholm syndrome*, saat seseorang mengalami kekerasan pada masa anak-anak maka individu tersebut memiliki peluang besar untuk tidak memiliki keyakinan yang kuat terhadap dirinya sehingga mudah merasa *inferior* dan menganggap orang lain lebih dari dirinya, sehingga memunculkan dependensi. Dimensi kedua dari *stockholm syndrome* yang dipengaruhi oleh *attachment* figur ayah adalah *psychological damage* dimana korban kekerasan dalam pacaran mengalami pengelolaan harga diri yang rendah, cemas akibat dari masalah interpersonal dirinya, *attachment* figur ayah yang kurang aman akan membentuk karakter anak yang merasa dirinya kurang berharga sehingga memunculkan kurangnya kepercayaan diri karena salah satu pengaruh dari *attachment* figur ayah yang aman adalah kemampuan bersosialisasi dilingkungan yang tinggi. Dimensi ketiga dari *stockholm syndrome* yang juga dipengaruhi oleh *attachment* figur ayah yaitu *love dependency* didefinisikan oleh Graham yaitu dimana korban kekerasan dalam pacaran meyakini

bahwa kelangsungan hidup mereka semata-mata bergantung pada cinta dan pengasuhan dari pasangan mereka, *attachment* pada figur ayah yang kurang aman akan membuat anak merasa terasingkan dan kurangnya kehangatan dari ayah sehingga anak mencari figur ayah yang hilang pada pasangan mereka. Hal ini berbanding lurus dengan dampak dari *attachment* figur ayah yang kurang aman, sejalan juga dengan teori Bowlby dan Ainsworth yang mengatakan bahwa semenjak masa remaja figur lekat seorang anak terhadap orang tua akan tergantikan dengan teman, sahabat, maupun pasangan, sehingga pada masa inilah perilaku akan muncul sesuai dengan kelekatan yang dimilikinya pada masa anak-anak baik *secure* maupun *insecure*.

Hasil dari penelitian sebelumnya dari Arlin Yuliani dan Nurindah Fitria yang meneliti mengenai peran *pre-occupied attachment* dengan kecenderungan mengalami *stockholm syndrome* menyatakan bahwa *pre-occupied attachment* dapat dijadikan salah satu faktor pembentuk individu mengalami kondisi *stockholm syndrome*, *pre-occupied* sendiri merupakan salah satu jenis dari *attachment* yang *insecure*, dimana hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa jika individu tergolong didalam *pre-occupied attachment* yang tinggi maka kecenderungan mengalami *stockholm syndrome* pun akan meningkat, namun dalam penelitian ini tidak membahas peran masing-masing orang tua (ayah dan ibu) sehingga hasil korelasi belum terlalu signifikan. Dalam penelitian ini

peneliti ingin melihat dari peran figur ayah dengan kecenderungan mengalami *stockholm syndrome* pada korban kekerasan dalam pacaran ternyata dalam penelitian ini memiliki hasil yang relevan dengan penelitian sebelumnya namun memiliki hasil korelasi yang lebih signifikan. Hal tersebut membuktikan bahwa peran ayah dalam pengasuhan bukan hanya sekedar materil namun kehadiran secara fisik dan psikis sangat penting untuk menumbuhkan *attachment* yang aman pada anak, sehingga anak tidak merasa terasingkan atau kehilangan figur ayah, sehingga tidak memunculkan sifat yang dependen, inferior, kurang dalam kemampuan bersosialisasi dan sebagainya yang dapat menjadikan anak mudah menjadi korban kekerasan dalam pacaran.

Hubungan kepercayaan dengan *Stcokholm syndrome*

Hasil penelitian didapatkan data bahwa terdapat hubungan antara dimensi kepercayaan dengan kecenderungan mengalami *stockholm syndrome*. Hubungan kedua variabel adalah negatif, dimana jika kepercayaan ayah tinggi maka kecenderungan mengalami *stockholm syndrome* rendah. Hasil dari tabulasi silang menunjukkan bahwa korban yang tergolong memiliki kepercayaan ayah yang rendah dengan *stockholm syndrome* yang tinggi sebanyak 38 responden (26%), sedangkan dengan korban yang tergolong memiliki kepercayaan ayah yang tinggi dengan *stokholm syndrome* yang rendah sebanyak 86 responden (58%).

Kepercayaan yang dibangun oleh ayah kepada anaknya melalui perilaku ayah yang sensitif atau peka terhadap situasi yang sedang dialami oleh anak, bukan hanya kebutuhan materil namun juga kebutuhan kehangatan, afeksi, sehingga ayah juga menjadi responsif yaitu cepat dalam menanggapi situasi yang sedang dialami oleh anak. Sehingga menumbuhkan rasa percaya bahwa ayah akan ada untuk membantu mereka dan dapat menjadi tempat untuk menggantungkan harapannya. Dampak dari dimensi kepercayaan ini dapat membentuk karakter anak yang lebih percaya diri, kompetitif, berani, senang bereksplorasi hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Rangkuti dan Herningtyas yaitu anak perempuan yang lekat dengan ayahnya memiliki keinginan berprestasi tinggi, berani, dan mengurangi kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran.

Jika dilihat dari prekursor yang dapat menimbulkan *stockholm syndrome* dimana korban tidak mampu lepas dari hubungan yang penuh kekerasan karena merasa diancam oleh pelaku secara fisik dan emosional, pelaku juga membuat korban berpikir bahwa tidak ada yang dapat mencintai korban seperti pelaku mencintai dirinya sehingga membuat mereka menjadi takut, anak yang percaya dengan ayahnya tidak akan mudah terjebak dalam prekursor ini karena anak lebih berani dan percaya diri, berani untuk mengatakan tidak atau melawan dan anak lebih percaya diri sehingga anak tidak mudah terisolasi pikirannya oleh pelaku kekerasan dimana pelaku mengatakan bahwa tidak ada yang lebih mencintai dirinya daripada pelaku karena anak yang memiliki kepercayaan

dengan ayahnya bahwa ayahnya mencintai dirinya dan dapat menggantungkan harapan dengan ayahnya.

Hubungan Komunikasi dengan *Stockholm syndrome*

Hasil penelitian didapatkan data bahwa terdapat hubungan antara dimensi komunikasi dengan kecenderungan mengalami *stockholm syndrome*. Hubungan kedua variabel adalah negatif, dimana jika kepercayaan ayah tinggi maka kecenderungan mengalami *stockholm syndrome* rendah. Hasil dari tabulasi silang menunjukkan bahwa korban yang tergolong memiliki komunikasi ayah yang rendah dengan *stockholm syndrome* yang tinggi sebanyak 32 reponden (21%), sedangkan dengan korban yang tergolong memiliki komunikasi ayah yang tinggi dengan *stockholm syndrome* yang rendah sebanyak 94 responden (63%).

Komunikasi yang terbangun secara positif dimana anak merasakan interaksi yang rutin dan hangat, komunikasi dapat dibangun dengan interaksi secara rutin dan hangat, bukan hanya dengan komunikasi secara verbal tapi juga non-verbal seperti kontak mata yang hangat sehingga anak dapat belajar untuk peka terhadap komunikasi dalam bentuk ini, anak dapat membedakan mana arti tatapan mata yang menunjukkan emosi positif dan negatif, kontak fisik antara ayah dan anak juga dapat meningkatkan *attachment* yang positif, anak juga dapat belajar mengetahui mana arti dari kontak fisik yang hangat dan kasar, anak juga belajar untuk mengetahui bagaimana batasan-batasan kontak fisik dari lawan jenis. Komunikasi secara verbal antara ayah dan anak yang rutin dapat meningkatkan

kemampuan anak dalam berelasi sosial terutama dengan lawan jenis, anak terbiasa dalam berkomunikasi dilingkungan sosial, sehingga anak juga peka dan membedakan bagaimana komunikasi yang positif dan bagaimana yang negatif.

Jika dilihat dari prekursor yang dapat menimbulkan *stockholm syndrome*, dimana korban kekerasan dalam pacaran tidak dapat lepas dari hubungan yang penuh kekerasan karena korban kekerasan melihat suatu kebaikan dengan perspektif yang berbeda dari orang yang tidak mengalami kekerasan. Korban merasakan kebaikan-kebaikan kecil dari pelaku kekerasan yang dianggap sebagai bentuk rasa kasih sayang, korban kekerasan menganggap pelaku mempunyai caranya sendiri dalam menunjukkan rasa sayangnya, anak dengan komunikasi yang positif dengan ayah cenderung akan terhindar dari prekursor ini karena komunikasi yang positif dengan ayah membuat anak terlatih dalam membedakan cara komunikasi yang negatif dan positif.

Hubungan Keterasingan dengan *Stockholm syndrome*

Hasil penelitian didapatkan data bahwa terdapat hubungan antara dimensi keterasingan dengan kecenderungan mengalami *stockholm syndrome*. Hubungan kedua variabel adalah positif, dimana jika keterasingan ayah tinggi maka kecenderungan mengalami *stockholm syndrome* rendah. Hasil dari tabulasi silang menunjukkan bahwa korban yang tergolong memiliki keterasingan ayah yang rendah dengan *stockholm syndrome* yang rendah sebanyak 37 responden (25%), sedangkan dengan

korban yang tergolong memiliki komunikasi ayah yang tinggi dengan *stockholm syndrome* yang tinggi sebanyak 98 responden (66%).

Keterasingan merupakan dimensi dari *attachment* yang negatif antara ayah dengan anak, dimana kepercayaan dan komunikasi tidak terbentuk dengan baik. Anak tidak merasakan adanya figur ayah yang sensitif dan responsif sehingga anak tidak menjadi kurang peka dengan lingkungan, tidak mudah dalam beradaptasi, tidak percaya diri dan juga inferior. Anak juga tidak merasakan kehangatan dari figur ayah sehingga anak mencari figur yang dapat memberikannya kehangatan, anak juga tidak terlatih untuk berkomunikasi di lingkungan sosial terutama dengan lawan jenis, membuat anak memiliki kemampuan yang kurang dalam keterampilan sosial. Semua hal di atas membuat anak mudah terjebak dalam prekursor dari *stockholm syndrome*.